

Vol.5 No. 2 September 2014

ISSN : 2085-3815

# Falasifa

Jurnal Studi Keislaman

**PERANAN FILSAFAT ILMU BAGI PERKEMBANGAN ILMU  
PENGETAHUAN**

M. Nafiur Rofiq

**PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN NASIONAL**

*(Kajian Tentang Eksistensi Pesantren Sebagai Agen Perubahan Social)*

Asnawan

**KLASIFIKASI BIDANG KAJIAN LINGUISTIK  
DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGIS**

Khumaidi

**PERSPEKTIF GENDER DALAM ISLAM SEBAGAI UPAYA UNTUK  
MENYETARAKAN BUDAYA PATRIARCHAL DENGAN  
MATRIARCHAL**

Siti Majidah



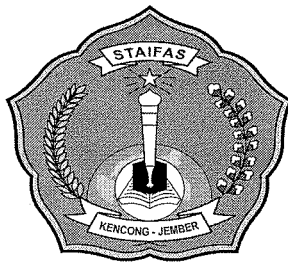
**STAI AL-FALAH AS-SUNNIYYAH  
KENCONG - JEMBER**

Vol. 5 No. 2 September 2014

ISSN 2085-3815

# FALASIFA

JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN



**STAI AL-FALAH AS-SUNNIYAH  
KENCONG JEMBER**

**SUSUNAN REDAKSI**  
**JURNAL FALASIFA**

**Penanggung Jawab**  
Ketua STAI Al-Falah As-Suniyah Kencong Jember

**Ketua Penyunting**  
MN. Harisudin

**Sekretaris Penyunting**  
Syaiful Asy'ari

**Dewan Penyunting**  
M. Nafiur Rofiq  
Ach. Syaikhu  
Ahmad Saifuddin  
Khumaidi  
Titin Nurhidayati  
M. Khoiri  
Dyah Nawangsari

**Penyunting Ahli**  
Abd. Halim Soebahar  
Ainurrafik  
Saifudin  
Moh. Sahlan

**Tata Usaha**  
Siti Nur Asia  
Nanang Budianto  
Muhammad Mukhsir

**Alamat Redaksi**  
Jl. Semeru No.9 Kencong Jember 68167  
Telpon. 0336-324249. Fax. 0336-322279  
Email: falasifa\_stafaskencong@yahoo.com

## EDITORIAL

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Alah SWT. Jurnal Falasifa STAIFAS Kencong Jember ini kembali hadir menyapa pembaca sekalian. Dengan berbagai peristiwa yang sedang *in* sekarang, maka kehadiran jurnal Falasifa ini menjadi sesuatu yang meniscaya, *sina qua none* setidaknya sebagai bentuk tanggungjawab ilmiah para akademisi di kampus hijau ini.. Selanjutnya, tulisan para dosen ini diharapkan juga menjadi solusi atas berbagai problematika yang ada tersebut.

Untuk Edisi Kali Ini, Kami Menurunkan Beberapa Tulisan Sebagaimana Berikut : **Pertama**, A S N A W A N dengan *Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional (Kajian Tentang Eksistensi Pesantren Sebagai Agen Perubahan Social)*. **Kedua**, Talabudin Umbaku dengan *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Team Work*. **Ketiga**, Khumaidi dengan *Klasifikasi Bidang Kajian Linguistik dalam Perspektif Aksiologis*. **Keempat**, M. Nafiur Rofiq dengan *Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. **Kelima**, N. Wiarsih Hidayat dengan *Creative Art dalam Pembelajaran IPS di Sekolah dasar*. **Keenam**, Ahmad Saifuddin dengan *Upaya Guru PAI di SMP Islam Gumukmas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Siswa Agar Mereka Memiliki Pemahaman, Perilaku, dan Mengamalkan Ajaran Agama Islam*. **Ketujuh**, Siti Majidah dengan *Perspektif Gender dalam Islam Sebagai Upaya untuk Menyetarakan Budaya Patriarchal dengan Matriarchal*. **Kedelapan**, H. Abu Bakar dengan *Komitmen dan Budaya Kerja Berkualitas dalam Membangun Manajemen Mutu di STAIN Watampone*. **Kesembilan**, H. Usep Dedi Rostandi *Konsep "Ummi" dalam Al-Qur'an (Telaah Tematis)* **dan Kesepuluh**, Moh. Sutomo *Kajian Konseptual: Keterampilan Sosial dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*

Demikianlah beberapa tulisan yang sengaja kami turunkan dalam jurnal Falasifa edisi ini.

Akhirnya, selamat membaca !

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Penyunting

## DAFTAR ISI

Susunan Redaksi \_\_\_\_\_ ii

Editorial \_\_\_\_\_ iii

Daftar Isi \_\_\_\_\_ iv

- A S N A W A N** Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional  
(*Kajian Tentang Eksistensi Pesantren Sebagai Agen  
Perubahan Social*) \_\_\_\_\_ 175
- Talabudin Umbaku** Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun  
Team Work \_\_\_\_\_ 193
- Khumaidi** Klasifikasi Bidang Kajian Linguistik dalam  
Perspektif Aksiologis \_\_\_\_\_ 211
- M. Nafiur Rofiq** Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu  
Pengetahuan \_\_\_\_\_ 219
- N. Wiarsih Hidayat** *Creative Art* dalam Pembelajaran IPS di Sekolah  
dasar \_\_\_\_\_ 237
- Ahmad Saifuddin** Upaya Guru PAI di SMP Islam Gumukmas dalam  
Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Siswa  
Agar Mereka Memiliki Pemahaman, Perilaku, dan  
Mengamalkan Ajaran Agama Islam \_\_\_\_\_ 251
- Siti Majidah** Perspektif Gender dalam Islam Sebagai Upaya  
untuk Menyetarakan Budaya Patriarchal dengan  
Matriarchal \_\_\_\_\_ 271
- H. Abu Bakar** Komitmen dan Budaya Kerja Berkualitas dalam  
Membangun Manajemen Mutu di STAIN  
Watampone \_\_\_\_\_ 279
- H. Usep Dedi  
Rostandi** Konsep "Umami" dalam Al-Qur'an (Telaah Tematis)  
\_\_\_\_\_ 291

**Moh. Sutomo**

Kajian Konseptual: Keterampilan Sosial dalam  
Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw\_\_\_\_301

Pedoman Penulisan

## KONSEP “UMMI” DALAM AL-QUR’AN (TELAAH TEMATIS)

Oleh. H. Usep Dedi Rostandi<sup>160</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang konsep ummi dalam al-Qur’an beserta variasinya dengan pedekatan tematis. Kesimpulan yang bisa dicapai adalah bahwa kata *ummi* memiliki arti mengingkari kerasulan Nabi dan kitab yang dibawanya sehingga mereka menulis kitab sendiri; tidak memiliki kitab suci; Nabi adalah seorang yang non-Yahudi yang tidak pernah mempelajari kitab-kitab suci sebelumnya. Dengan demikian, kata *ummi* tidak dapat diartikan dengan buta huruf, sehingga kata itu dapat saja berkemampuan menulis dan membaca.

**Key Words:** *Al-Qur’an, Ummi, Menulis, Membaca*

### Pendahuluan

Perbincangan mengenai *ummi* sebenarnya bukan merupakan suatu yang baru dalam pengkajian Islam. Konsep itu telah menjadi salah satu wacana intelektual semenjak ulama salaf. Meskipun demikian, telaah terhadapnya masih tetap merupakan tema yang menarik sampai sekarang. Maka, tidaklah heran kalau telaah terhadapnya tidak saja dilakukan oleh ulama-ulama Islam, tetapi juga oleh kalangan orientalis.<sup>161</sup>

Persoalan *ummi* menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Pada salah satu ayatnya, Al-Qur’an mensifatinya dengan *ummi (al-naby al-ummi)*. Para ulama umumnya menafsirkan dengan “yang tidak dapat membaca dan menulis” (buta huruf). Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf. Penafsiran yang dianggap “masyur” itu tentu saja menarik untuk dikaji ulang. Apakah penafsiran itu ditopang oleh bukti-bukti historis atau, apakah semua ulama tafsir mempunyai pandangan seperti itu? Bagaimana Al-Qur’an menjelaskan kata itu sendiri?

Tinjauan biografis menunjukkan adanya dua versi pendapat yang menjawab persoalan, yang dikatakan al-Farmawy sebagai pendapat yang

---

<sup>160</sup> Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>161</sup> Diantara mereka adalah R. Paret, “Ummi” dalam Muhammad b. Tasbit al-Pamadi, et., (Ed.), *Da’irah al-Islamiyyah*, jilid I, Istisyarah Jaham, t.t., hlm. 643; Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Macmilan, London, hlm. 122.

masyur,<sup>162</sup> mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ummi* dalam semua konteks, baik berkaitan dengan Nabi, masyarakat Arab, maupun Yahudi, adalah buta huruf. Versi kedua, seperti yang dikemukakan oleh Nasir al-Din al-Ajad<sup>163</sup>, membantah pendapat pertama diatas.

Tentu saja pendapat pertama diatas memiliki relativitas kebenaran masing-masing karena didukung pula oleh argumentasi masing-masing. Mana diantara kedua argumentasi mereka itu yang mendekati dengan penjelasan al-Qur'an? Tulisan ini-- dengan sebatas kemampuan penulis-- akan mencoba menjawabnya.

### Ummi dalam al-Qur'an di Mata Para Ulama Tafsir: Tinjauan Definisinya

Dalam al-Qur'an kata *ummi* beserta keturunannya diulang dalam al-Qur'an sebanyak enam kali. Dua dalam bentuk tunggal, yaitu pada surat al-A'raf ayat 157/164 dan 158/165 (keduanya diturunkan di Mekkah); empat dalam bentuk jamak, yaitu surat al-Baqarah ayat 78, surat Ali 'Imran ayat 20/167 dan 75/168 serta surat al-Jum'at ayat 2/169 (keempatnya diturunkan di Madinah).

Menurut para mufassir, bentuk tunggal *Ummi* ditunjukkan kepada Nabi Muhammad<sup>170</sup> dengan diperkuat oleh sabda Nabi sendiri:<sup>171</sup>

إِنَّا أُمَّةٌ لَنْ نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

Artinya: "Kami umat yang tidak (dapat) menulis dan berhitung."

Adapun dalam bentuk jamak yang terdapat pada Ali'Imran ayat 20 dan 75 dan surat al-Jum'at ayat 2 ditunjukkan kepada masyarakat Arab<sup>172</sup>,

<sup>162</sup> Abd al-hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Ma'udhu'*: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, t. t., hlm. 97.

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>164</sup> Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi." (Q.S. al-A'raf: 157).

<sup>165</sup> Artinya: "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi." (Q.S. al-A'raf: 158).

<sup>166</sup> Artinya: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (Q.S. al-Baqarah: 78).

<sup>167</sup> Artinya: "Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" (Q.S. Ali 'Imran: 20).

<sup>168</sup> Artinya: "Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." (Q.S. Ali 'Imran: 75).

<sup>169</sup> Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka." (Q.S. al-Jum'ah: 2)

<sup>170</sup> Muhammad Rsyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, jilid X, Dar al-Manar, 1367, hlm. 285; Muhammad Jamal al-Din al-Qusimi, *Mahasim al-Ta'wil*, jilid VII, Dar Ihya al-kutub al-'Arabiyyah, Isa.

<sup>171</sup> lihat *Shahih Bukhari*, kitab "al-Shiyam", no bab 13; *Sahih Muslim*, kitab "al-Shiyam", no hadits. 4; *Sunan al-Nasa'I*, kitab "al-Shiyam", no bab 17; *Musnad Ahmad b. Hanbal*, jilid II, hlm., 43, 52, 122 dan 129.

<sup>172</sup> Al-Qasimi, *op. cit.*, jilid IV, hlm. 813 - 814.



sedangkan bentuk jamak yang terdapat surat al-Baqarah ayat 78 ditunjukkan kepada sekelompok Yahudi.<sup>173</sup> Dengan demikian, dalam konteks al-Qur'an, kata *Ummi* ditujukan kepada tiga obyek diatas.

Sebagaimana disebutkan dimuka, para mufassir tidak sepakat dalam menjelaskan kata *Ummi*. Diantara mereka mendefinisikan sebagai buta huruf sebagaimana kikemukakan oleh Rasyid Ridha<sup>174</sup> dan al-Thabathaba'i.<sup>175</sup> Pendapat mereka diperkuat oleh penulis kamus berbahasa Arab seperti *Lisan al-'Arab* yang di susun oleh Muhamad b. Mandzur.<sup>176</sup>

Meskipun demikian, kata *ummi*—dalam literatur tafsir tidak memiliki hanya satu arti di atas. Ada beberapa riwayat yang mendefinisikannya secara berlainan. Al-Qasimi, upamanya, menafisirkan kata *ummiyyin* pada surat Ali'Imran ayat 20 sebagai "kelompok yang tidak memiliki kitab suci" (*la kitab lahum*).<sup>177</sup> Definisi-definisi dengan baik dikemukakan oleh "maestro" ahli tafsir al-Thabari. Ia mengutip pendapat Ibrahim (dari Mansyur, dari Sufyan, dari Ibnu Mubarak, dari Suwaid, b. Nashr, dari al-Mutsannna) yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ummi* adalah "orang yang tidak cakap menulis" (*man la yahsunu an yaktuba*).<sup>178</sup> Ibnu zaid mendefinisikannya sebaagai "orang yang tidak membaca al-Kitad".<sup>179</sup> Ada riwayat lain berasal dari Ibnu 'Abbas yang menjelaskan bahwa maksud kata *ummi* dalam al-Qur'an yang berbentuk jamak adalah "sekelompok orang yang tidak membenarkan adanya Allah dan kitab yang dibawanya."<sup>180</sup> Al-Thabari sendiri, dengan mengutip pendapatnya al-Nakha'I, menjelaskan *ummi* dengan orang yang tidak cakap menulis.<sup>181</sup>

Dari jejak pendapat ahli tafsir diatas, kata *ummi* dalam al-Qur'an setidak-tidaknya mempunyai 5 pengertian, yaitu (1) tidak "dapat" membaca dan menulis (buta huruf), (2) tidak memiliki kitab suci, (3) mengikari kebenaran Rosul dan kitab yang bibawanya, (4) tidak membaca "al-Kitab", dan (5) tidak cakap menulis.

---

<sup>173</sup>*Ibid.*, hlm.. 171.

<sup>174</sup> Ridha, *Isc. cit.*

<sup>175</sup> Muhammaad Hisein al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, Mu'assasah al-'Alami li al-Mathaba'ah, Beirut t.t., hlm.. 285.

<sup>176</sup> Abu al-Fadli jamal al-Din Muh. B. Muharram b. Mandzur, *lisan al -'Arab*, Jilid XIII, Dar Sadir, Beirut, t.t., hlm.. 34.

<sup>177</sup> Al-Qasimi, *op. cit.*, juz IV, hlm.. 813 – 814

<sup>178</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al- Qur'an*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1988, hlm., 373 –374 .

<sup>179</sup>*Ibid.*.

<sup>180</sup>*Ibid.*

<sup>181</sup>*Ibid.*

### Keummian Yahudi dan Masyarakat Arab

Mana diantara kelima pengertian diatas yang menurut al-Qur'an sendiri cocok untuk menjelaskan keummian sekelompok Yahudi dan masyarakat Arab ? ada sebagian ahli tafsir yang memilih pengertian pertama untuk menjelaskan keummian sekelompok Yahudi sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 78: " ... diantara mereka terdapat *ummiyyun* yang tidak mengetahui al-kitab .." ketidak tahuan mereka terhadap al-kitab dijelaskan karena mereka buta huruf. Naman, runtutan ayat berikutnya, yaitu surat al-Baqarah ayat 79, tidak mendukung penafsiran diatas. Di sana Allah berfirman :

Artinya: "Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah".

Jelaslah, ketidaktahuan mereka terhadap "al-kitab" bukan karena mereka buta huruf, tetapi sebagaimana dijelaskan al-Thabari, dengan mengutip Ibnu Zaid, karena mereka mengingkari kerosulan Nabi dan kitab yang dibawanya serta tidak mau mempelajarinya.<sup>182</sup> Selanjutnya mereka menulis dengan tangan sendiri sebuah kitab versi mereka lalu dikatakannya bahwa itu berasal dari Allah demi memperoleh keuntungan yang sedikit (lihat lebih lanjut kandungan surat al-Baqarah ayat 79).

Penafsiran *ummiyyin* dengan buta huruf untuk masyarakat Arab, sebagaimana tercantum dalam surat Ali 'Imran ayat 20 dan 75 serta surat al-Jum'at ayat 2, tidak cocok bila melihat konteks al-Qur'an sendiri. Dalam dua ayat pertama kata *ummiyyin* dikaitkan dengan ahli kitab (Yahudi), dibedakan dari mereka. Sementara pada ayat terakhir, Nabi Muhammad disebut seorang utusan yang dibangkitkan diantara "ummiyyin". Seluruh kenyataan diatas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan *ummiyyin* pada ayat-ayat diatas adalah non-Yahudi, atau masyarakat Arab musyrikin yang ditangan mereka tidak terdapat kitab. Yang berlawanan pula dengan yang diberikan kitab (untuk kitab). Penafsiran ini didukung oleh riwayat Qatadah yang dikutip oleh Thabari,<sup>183</sup> dan al-Qisimi<sup>184</sup> dalam kitabnya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, tidak tepatlah menyifati masyarakat Arab dengan buta huruf dengan merujuk pada ayat di atas. Di sampig itu, agaknya penyifatan itu kurang didukung oleh bukti historis. Pendapat yang mengatakan tradisi tulis menulis jarang terjadi ditengah masyarakat Arab pada awal perkembangan Islam karena mereka lebih mengutamakan

---

<sup>182</sup>*Ibid.*

<sup>183</sup>*Ibid.*, Jilid III, hlm., 215 dan 318.

<sup>184</sup> Al-Qasimi, *op. cit.*, Jilid IV, hlm.. 813 – 814.

hafalan bertentang dengan pendapat penulis sejarah kenamaan, Ibnu Sa'ad. Dalam *Thabaqat kubranya* ia menyebutkan bahwa bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang dan melempar panah.<sup>185</sup>

Al-Baladzuri dalam *Futuh al-Buldan-nya* memang pernah mengatakan—nampaknya pendapat ini sering dikutip untuk menunjukkan minimnya orang Arab saat permulaan Islam yang mempunyai kemampuan menulis—bahwa ketika Islam datang, terdapat 17 orang bisa membaca dan menulis. Namun, penilaian M.M. Azami, jumlah tersebut belum termasuk orang-orang seperti Abu Bakar, Abdulah b. Ash, Ummi Kultsun, Hafsa, Aitsah, dan sebagainya.<sup>186</sup> Perlu dicatat pula disini bahwa pada permulaan Islam, sudah terdapat banyak pusat pengajaran tulis menulis seperti Makkah, Ta'if, Madinah, Ambar, Hirrah, dan Dumat al-Jandal.

### Keummian Nabi Muhammad

Predikat Nabi sebagai orang yang ummi, sebagaimana dijelaskan di atas, disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-A'raf ayat 157 dan 158. Oleh kebanyakan ulama, umumnya kata *ummi* pada ayat-ayat diatas ditafsirkan dengan buta huruf.<sup>187</sup> Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang buta huruf. Ada dua alasan pokok yang dikemukakan oleh para pendukung untuk menopang pendapat diatas. Pertama, kebutuhurufan Nabi dipandang sebagai suatu mu'jizat yang paling besar (?)<sup>188</sup> dan salah satu tanda dari salah satu kerosulannya<sup>189</sup> yang sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an memang berasal dari Allah tanpa ada penambahan sedikitpun dari Nabi. Dalam istilah Nasr, Nabi harus buta huruf sebagaimana Mariam harus perawan untuk menunjukkan bahwa pesan Allah disampaikan sesuatu yang murni.<sup>190</sup>

Kedua, sabda Nabi sendiri yang berbunyi :

إِنَّمَا أُمَّةٌ لَا تَكْتُبُ وَلَا تَحْسِبُ

Artinya: "Kami umat yang tidak (dapat) menulis dan berhitung."

Untuk alasan yang pertama, karena tidak ada nash khusus yang mendukungnya dan karenanya pula bersifat ijtihadi, tentu saja tidak dapat menunjukkan pertanyaan kepada para pendukungnya; apakah kalau Nabi

<sup>185</sup> Dikutip oleh M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, P.T. Pustaka Fidaus, Jakarta, 1914, hlm.. 75.

<sup>186</sup> *Ibid.*, hlm.. 79.

<sup>187</sup> Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, V, Dar Ihya al-Turats al-A'Arabiyyah, Beirut, 1985, hlm.. 81;

<sup>188</sup> Ridha, *op. cit.*, Jilid VI, hlm.. 285.

<sup>189</sup> Al-Maraghi, *op. cit.*, Jilid VI, hlm.. 81.

<sup>190</sup> S.H. Nash, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid, et., Lappenas, Jakarta, 1983, hlm.. 22.

tidak buta huruf kemurnian al-Qur'an tidak terjamin lagi ? Bukankah banyak indikator lain yang menjamkannya.

Konteks surat al-A'raf ayat 157 dan 158 sama sekali tidak berkaitan dengan penjelasan kemurnian al-Qur'an, tetapi berkaitan dengan perilaku umat Nabi Musa dan jaminan rahmat Allah yang akan diberikan kepada mereka yang bertakwa dan seterusnya (lihat kandungan surat al-A'raf ayat 150-160 ). Itu sebabnya, suruhan untuk mengikuti Nabi yang *ummi* merupakan manifestasi dari ketakwaan itu.

Penafsiran kata *ummiyyin* dalam bentuk jamak sebagai non-Yahudi— seperti yang telah dijelaskan—cocok pula untuk menjelaskan kata *ummi* pada surat al-A'raf itu. Dengan demikian, Nabi Muhammad bukan seorang Yahudi, atau ia adalah Nabi pribumi yang dutus kepada orang-orang Arab dan berasal dari kalangan mereka sendiri. Jadi, tidak ada argumen apaun disini yang mengatakan bahwa Nabi sama sekali buta huruf, tetapi ayat ini setidaknya mengacu kepada ketidaktahuan Nabi (karena tidak membaca) terhadap kitab-kitab orang Yahudi dan Nasrani.

Kesimpulan yang sama dapat ditarik dengan memeriksa ayat lainnya, yakni surat al-Ankabut ayat 48 : Yang terkadang diterjemahkan : "engkau tidak dapat membaca suatu kitabpun sebelum ini, tidak dapat pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu..." padahal, terjemahan yang paling cocok adalah "kamu tidak pernah membaca sebelum (al-Qur'an) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis sebuah kitab dengan tanganmu.." Ayat tersebut secara sederhana berarti Nabi bukanlah seorang pembaca atau penulis kitab-kitab suci sebelumnya (yakni sebagaimana halnya seorang pendeta). Hal ini dijelaskan dengan kata-kata selanjutnya dari ayat itu : "... jika demikian halnya, maka orang-orang yang mengingkarimu akan ragu-ragu." Lagi-lagi ayat dalam ini tidak terdapat sesuatu yang secara mutlak mengandung makna bahwa Nabi tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Mengenai hadis Nabi diatas, menarik untuk dicatat pendapat Nasir al-din al-Asad. Ia menjelaskan demikian : (1) sabda Nabi itu berkaitan dengan hadis-hadis puasa, yakni tentang melihat bulan. (2) dengan sabdanya itu, Nabi memaksudkan disiplin ilmu penulisan dan perhitungan khusus yang belum kuasai orang Arab, yaitu ilmu *al-Hisab dan al-Falaki*. (3) Hadits itu tidak menafsirkan secara mutlak kemampuan menulis dan menghitung. Tetapi dimaksudkan bahwa kemampuan menulis belum melembaga dikalangan orang Arab sebagaimana bangsa lain.

Sementara tidak ada bukti yang meyakinkan bahwa Nabi tidak membaca dan menulis, maka bukan merupakan suatu hal yang mustahil bahwa ia mempunyai kemampuan itu. ia bisa saja telah mempelajari seni menulis di Makkah karena pada masa mudanya ia merupakan seorang pemimpin niaga untuk Khadijah dan mungkin atas namanya sendiri dan

tentu saja memerlukan catatan-catatan transaksi. Kandungan-kandungan surat al-Furqan ayat 5, surat al-Kahfi ayat 109, dan surat Luqman ayat 20 meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan kemampuan Nabi menulis dan membaca, tetapi setidaknya-tidaknya memperlihatkan bahwa pihak pengertik Nabi memandang bahwa ia telah bekerja dengan sejenis bahan tertulis dan bahwa pena dan tinta sudah digunakan saat itu.

Argumen yang lebih kuat tentang tu meskipun tidak langsung dapat diperoleh dari pihak ekspedisi ke Nakhla sekitar dua bulan sebelum perang badar. Haraf dicatat, beberapa ekspedisi yang terdahulu ternyata tidak begitu sukses lantaran beberapa orang Madinah tampaknya membocorkan informasi-informasi terhadap musuh-musuh kaum muslimin. Karena itu, untuk berjaga-jaga terhadap kebocoran itu, pemimpin ekspedisi di Nakhla diberi perintah-perintah dalam surat tertutup—berisi instruksi-instruksi tertulis – yang tidak bisa dibuka hingga ia bergerak dua hari dari Madinah.<sup>191</sup> Tidak dapat dipastikan bahwa pada tahap awal Nabi di Madinah, beliau telah memakai beberapa pembantu. Dalam keadaan bagaimanapun juga, kerahasiaan yang demikian tidak dapat dipercayakan hatta kepada seseorang yang sangat loyal sekalipun. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang mustahil jika Nabi menulis dengan tangannya sendiri surat itu.

Ada data hiteris lainnya yang mendukung kesimpulan diatas walaupun keakuransianya masih perlu dikalaborasi. Dalam beberapa versi kisah penandatanganan perjaajian al-Hudaibiyah pada tahun 628, dikatakan bahwa Nabi telah menulis dengan tangannya sendiri. Wakil-wakil orang Mekkah dalam perjanjian itu menolak penyantuman kat-kata "Rosul Allah" dalam pembukaan dokumen perjaajian. Nabi kemudian memerintahkan 'Ali yang bertindak sebagai pembatunya untuk menggantikannya dengan kata-kata "Ibn 'Abd Allah". Karena Ali menolaknya, lantas Nabi menggantikannya dengan tangannya sendiri.<sup>192</sup>

## Penutup

Penelusuran kata *ummi* beserta variasinya dalam al-Qur'an dengan pedekatan tematis memberikan kesimpulan demikian :

Pertama, kata *ummiyyin* yang ditujukan kepada sekelompok yahudi, sebagaimana tercantum pada surat al-Baqarah ayat 78, maksudnya adalah mereka yang mengingkari kerasulan Nabi dan kitab yang dibawanya sehingga mereka menulis kitab sendiri.

Kedua, kata *ummiyyin* yang ditujukan kepada masyarakat Arab, sebagaimana tercantum pada surat Ali'imran ayat 20 dan 75 serta surat al-Jum'at ayat 2, maksudnya adalah mereka yang tidak memiliki kitab suci.

---

<sup>191</sup> W. Montgomery wait, *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburg, 1991, hlm. 35-36.

<sup>192</sup>*Ibid.*, hlm.. 35.

Ketiga, kata *ummi* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana tercatum pada surat al-A'raf ayat 157 dan 158, maksudnya adalah bahwa Nabi adalah seorang yang non-Yahudi yang juga tidak pernah mempelajari kitab-kitab suci sebelumnya.

Keempat, kata *ummi* yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan demikian, tidak dapat diartikan dengan buta huruf. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga obyek yang dimaksudkan dengan kata itu dapat saja berkemampuan menulis dan membaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd al-hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Ma'udhu': Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah*, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, t. t.
- Abu al-Fadli jamal al-Din Muh. B. Muharram b. Mandzur, *lisan al -'Arab*, Jilid XIII, Dar Sadir, Beirut, t.t.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, V, Dar Ihya al-Turats al-A'Arabiyyah, Beirut, 1985.
- Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al- Qur'an*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1988.
- M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, P.T. Pustaka Fidaus, Jakarta, 1914.
- Muhammaad Hisein al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, Mu'assasah al-'Alami li al-Mathaba'ah, Beirut t.t.
- Muhammad b. Tasbit al-Pamadi, et., (Ed.), *Da'irah al-Islamiyyah*, jilid I, Istisyarah Jaham, t.t.
- Muhammad Jamal al-Din al-Qusimi, *Mahasim al-Ta'wil*, jilid VII, Dar Ihya al-kutub al-'Arabiyyah, Isa.
- Muhammad Rsyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, jilid X, Dar al-Manar, 1367.
- Philip K. Hitti, *History of the A rabs*, Macmilan, London.
- S.H. Nash, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid, et., Lappenas, Jakarta, 1983.
- W. Montgomery wait, *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburg, 1991.